SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH

Karya : ASMARAMAN S. KHO PING HOO

14

Rp 325,-

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID XIV



Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O



CETAKAN PERTAMA
C.V. G E M A — S O L O 1983

O SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH O

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hao

Jilid XIV

— O —

TENTU saja rombongan Raden Wijaya yang sudah lelah itu terkejut melihat kakek yang memimpin duapuluh orang itu menghadang di depan mereka. Dari pakaian para perajurit itu saja mereka mengenal bahwa para penghadang itu adalah orang - orang Kediri!

"Ha-ha-ha-ha, akhirnya dapat juga kukepung pelarian dari Singosari. Raden Wijaya, Sang Puteri Tribuwana dan para senopati yang sudah kelelahan! Kalian lebih baik menyerah agar dengan baik - baik kalian kugiring ke Kediri untuk kuhadapkan kepada Sribaginda!" kata Ki Cucut Kalasekti dengan lagaknya yang congkak.

Raden Wijaya belum mengenal kakek itu. Dia tahu bahwa para senopatinya sedang lelah, maka kalau dapat dia hendak menghindarkan pertempuran. Sambil menggandeng tangan tunangannya, diapun melangkah maju dan dengan

sikap tenang berwibawa, Raden Wijaya bertanya, "Siapakah andika, kakek tua? Kami tidak pernah mengenal andika sebagai senopati Kediri, dan mengapa pula andika menghadang perjalanan kami?"

"Ha-ha-ha, Sang Pangeran Raden Wijaya! Aku bukan sekedar seorang senopati, melainkan aku seorang adipati, yaitu Adipati Satyanegara dari Bendowinangun! Sebagai seorang ponggawa Kediri, tentu saja aku membantu Kediri dan aku ditugaskan untuk menangkap rombonganmu! Menyerahlah saja demi keselamatan kalian, dari pada kami harus mempergunakan kekerasan!"

Melihat sikap congkak ini, Medang Dangdi melangkah maju. Tentu saja senopati ini marah sekali mendengar bahwa yang berada di depannya adalah orang yang pernah hampir menghancurkan kehidupan isterinya, yaitu, Warsiyem. Ketika dia mengembara ke Singosari, datuk sesat itu telah menculik Warsiyem, memperkosanya dan bahkan menawannya ke dalam guha di tebing, tempat yang seperti neraka di mana Warsiyem merana sampai bertahun-tahun. Akhirnya, Warsiyem dapat bertemu dengan Nurseta, dapat bersama pemuda itu menyelamatkan diri keluar dari guha dan lolos dari cengkeraman manusia iblis Ki Cucut Kalasekti itu, dan bertemu lalu berkumpul kembali dengan dia.

"Babo-babo, keparat laknat manusia iblis Cucut Kalasekti!" bentaknya marah, mukanya merah dan dia sudah menghunus kerisnya. "Bukalah mata dan telingamu baik-baik! Kami para senopati Singosari akan melindungi junjungan kami sampai titik darah terakhir! Kami pantang menyerah sebelum nyawa meninggalkan badan! Kebetulan sekali, saat ini aku berkesempatan untuk membalaskan sakit hati yang telah kautimpakan kepada ibunya Wulansari!"

Mendengar ini, Ki Cucut Kalasekti mengamati laki-laki yang gagah perkasa itu penuh perhatian. Terkejut juga dia mendengar disebutnya ibunya Wulansari. Akan tetapi, dia menutupi kekagetannya dengan tawanya yang congkak.

"Ha-ha-ha, kiranya engkau ini yang bernama Medang Dangdi? Bagus, kalau begitu memang kalian sudah bosan hidup!" Berkata demikian, kakek ini memberi isarat kepada para perajuritnya untuk mengepung dan menyerang. Dia melihat betapa semua senopati Singosari telah mengeluarkan senjata, maka dia maklum bahwa tidak mungkin mereka itu akan sudi menyerah.

Terjadilah pertempuran mati-matian yang amat seru. Andaikata di situ tidak ada Ki Cucut

Kalasekti, tentu para senopati Singosari akan sanggup menandingi pengeroyokan duapuluh orang perajurit Kediri itu, bahkan dengan mudah akan mengalahkan mereka. Akan tetapi di pihak Kediri terdapat kakek sakti Cucut Kalasekti. Dia mengamuk dengan ilmu-ilmunya yang dahsyat. Pukulan dengan Aji Gelap Sewu, juga Aji Segoro Umub terlalu kuat bagi para senopati itu sehingga mereka terdesak hebat, dan beberapa orang senopati bahkan telah menderita luka-luka, biarpun mereka semua, termasuk Raden Wijaya, masih terus membela diri dan melindungi Sang Putri Tribuwana.

Keadaan para senopati Singosari kini terdesak hebat dan agaknya tak lama kemudian mereka itu akan roboh satu demi satu! Pada saat itu, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring sekali.

"Ki Cucut Kalasekti, keparat jahanam yang selalu mengumbar nafsu kejahatan di mana-mana!" Dan muncullah seorang kakek berusia hampir enampuluh tahun, berpakaian serba hitam dengan baju terbuka di bagian dada memperlihatkan dada yang berbulu, mukanya brewok, matanya lebar dan tajam mencorong, kurus akan tetapi tulang-tulangnya besar kokoh kuat, perutnya gendut. Dia adalah Ki Jembros, seorang tokoh besar yang gagah perkasa, terkenal sebagai seorang gagah yang setia kepada Singosari walaupun dia tidak pernah menjadi senopati. Terkenal pula sebagai seorang penentang kejahatan.

Di samping Ki Jembros nampak seorang pemuda tampan yang bukan lain adalah Nurseta! Seperti kita ketahui, Nurseta bersama bapak angkatnya, yaitu Ki Baka, ikut mengamuk mempertahankan Singosari ketika pasukan Kediri menyerbu. Namun, Ki Baka terluka parah oleh pukulan Ki Cucut Kalasekti sehingga Nurseta menyelamatkannya dan membawanya lari. Dalam pelarian ini, Nurseta, sempat menyelamatkan Sang puteri Tribuwana dari tangan Yuyu Rumpung. Dia kehilangan sang puteri yang telah melarikan diri menyusup di antara para pengungsi. Melihat keadaan ayah angkatnya yang payah, Nurseta lalu melarikan Ki Baka keluar dari pura, membawanya ke dalam hutan. Dengan segala daya upayanya, dicobanya untuk mengobati bapak angkatnya, namun sia-sia. Pukulan Ki Cucut Kalasekti itu terlalu hebat, mengandung hawa beracun dan akhirnya Ki Baka yang usianya sudah tujuhpuluh lima tahun itupun meninggal dunia dalam rangkulan Nurseta!

Kematian Ki Baka diterima sewajarnya oleh Nurseta. Dia tidak mendendam kepada Ki Cucut Kalasekti, karena dia maklum bahwa

Ki Baka tewas sebagai seorang pejuang, gugur sebagai kesuma bangsa seperti yang selalu diharapkan oleh kakek yang gagah perkasa dan berjiwa pahlawan itu. Namun, kematian itu memperbesar semangatnya untuk membela Singosari yang sudah jatuh. Dia masih teringat akan pesan mendiang Panembahan Sidik Danasura bahwa kelak yang menjadi raja penerus di Nusantara adalah Raden Wijaya. Oleh karena itu, kini timbul semangatnya untuk mengabdikan diri atau membantu perjuangan Raden Wijaya. Dia mengubur jenazah bapak angkatnya, kemudian diapun melakukan penyelidikan di mana adanya Raden Wijaya yang hendak dibantunya itu. Ketika mendengar betapa pasukan Raden Wijaya dihancurkan musuh dan kini pangeran itu melarikan diri bersama pengikutnya, dia merasa prihatin sekali dan cepat-cepat dia melakukan pengejaran.

Demikianlah maka pada saat rombongan Raden Wijaya terancam malapetaka ketika diserang oleh Adipati Satyanegara atau Ki Cucut Kalasekti bersama pasukannya, dia muncul dan segera membentak nyaring.

"Ki Cucut Kalasekti, akulah lawanmu!" berkata demikian, Nurseta sudah menerjang kakek itu. Melihat munculnya Nurseta, Ki Jembros menjadi girang bukan main. Dia tentu saja mengenal Nurseta yang dia tahu telah digembleng oleh mendiang Panembahan Sidik Danasura, dan kalau tadi dia nekat membantu Raden Wijaya menghadapi Ki Cucut Kalasekti, adalah terdorong oleh kesetiaannya. Dia maklum bahwa dia sama sekali tidak akan mampu menandingi kakek dari Blambangan yang amat sakti itu.

"Bagus engkau datang, Nurseta!" seru Ki Jembros. "Hadapi cucut busuk itu, aku akan menghajar anak buahnya!" Dan diapun membantu para senopati, mengamuk dengan hebat. Kakek brewokan ini memiliki aji kekebalan yang disebut Aji Trenggiling Wesi. Kalau tubuhnya sudah bergulingan ke arah musuh, biar dihujani senjata bagaimanapun juga, tidak ada bacokan yang mampu menembus kekebalannya. Kemudian, Aji Hastobairowo, yaitu pukulan kedua tangannya yang ampuh, selalu merobohkan setiap orang pengeroyok yang terkena pukulan ampuh itu.

Bangkitlah semangat para senopati melihat munculnya dua orang gagah perkasa ini dan merekapun menghajar anak buah Ki Cucut Kalasekti sehingga dalam waktu singkat saja, duapuluh orang anak buah Ki Cucut Kalasekti sudah roboh semua!

Sementara itu, perkelahian antara Ki Cucut Kalasekti dan Nurseta berlangsung amat hebat-

nya. Nurseta yang maklum betapa saktinya kakek yang menjadi lawannya, tidak mau membuang banyak waktu dengan ilmu-ilmu yang lain. Dia segera mengerahkan aji pukulan Jagad Pralaya yang dipelajarinya dari mendiang Panembahan Sidik Danasura. Memang kakek sakti itu sudah memesan kepadanya agar dia tidak sembarangan mengeluarkan aji pukulan ampuh ini kalau tidak amat terpaksa. Namun, Nurseta maklum bahwa menghadapi Ki Cucut Kalasekti, kiranya hanya aji kesaktian ini sajalah yang akan mampu menahannya.

Kenyataannya memang demikian. Begitu menghadapi aji pukulan ini, Ki Cucut Kalasekti beberapa kali terdorong mundur sampai terhuyung. Tidak kuat dia menahan aji pukulan dahsyat yang mengandung hawa panas itu. Namun, dia memang amat pandai. Karena tidak mungkin melawan aji pukulan pemuda itu dengan mengadu tenaga, diapun mempergunakan kelincahannya, selalu menghindarkan diri dari sambaran pukulan itu dan membalas dari samping atau dari belakang, mengandalkan kelincahan gerakannya. Maka, terpaksa Nurseta mengeluarkan Aji Brajadenta yang dipelajarinya dari mendiang Ki Baka, yang memiliki gerakan lebih cepat, namun aji pukulan ini, biarpun cukup hebat, tidaklah sedahsyat Jagad Pralaya (Dunia Kiamat).

Melihat betapa duapuluh orang anak buahnya sudah roboh, hati Ki Cucut Kalasekti menjadi semakin gentar. Apa lagi kini Ki Jembros dan para senopati Singosari, yang rata-rata merupakan ksatria-ksatria yang gagah perkasa, sudah maju dan siap mengeroyoknya. Dia dapat celaka di tangan mereka, pikirnya, maka tiba-tiba dia mengeluarkan suara mendesis seperti seekor ular dan dari mulutnya menyambar uap hitam! Semua senopati terkejut, tidak berani maju dan kesempatan itu dipergunakan oleh Ki Cucut Kalasekti untuk meloncat jauh dan melarikan diri!

Ki Jembros dan Nurseta segera menghaturkan sembah kepada Raden Wijaya yang merasa girang sekali bahwa keselamatan dia serombongannya telah diselamatkan oleh dua orang gagah perkasa ini. Dari mereka dia memperoleh keterangan bahwa mereka itu muncul secara kebetulan saja,

"Kakangmas, ki sanak inilah yang telah menyelamatkan saya dari cengkeraman penjahat yang hendak menangkap saya ketika lari mengungsi, seperti pernah saya ceritakan padamu." kata Puteri Tribuwana.

Raden Wijaya berseru girang. "Ah, kiranya andika pula yang telah menyelamatkan sang puteri, Nurseta. Akan tetapi, benarkah ketika itu engkau memanggul seorang kakek yang terluka?"

"Benar sekali, Raden. Yang hamba panggul itu adalah mendiang Ki Baka, bapak angkat hamba yang terluka parah oleh pukulan Ki Cucut Kalasekti pula, yang kemudian menyebabkan kematiannya.

"Jagad Dewa Bathara........!" tiba - tiba Ki Jembros berseru lantang. "Jadi Kakang Baka telah tewas........?"

"Benar sekali, paman." kata Nurseta.

Raden Wijaya lalu mengajak semua pengikutnya untuk mencari tempat yang bersih dan sunyi untuk berunding, agar tidak sampai percakapan mereka terdengar oleh para anakbuah Ki Cucut Kalasekti yang di antaranya ada yang belum tewas dan hanya terluka.

Setelah memasuki sebuah hutan kecil, merekapun bercakap-cakap dengan leluasa. Tentu saja mereka membicarakan keadaan Singosari yang sudah terjatuh ke tangan orang - orang Kediri. Nurseta juga menceritakan keadaan Singosari seperti yang dilihatnya. Demikian pula Ki Jembros. Mendengar akan keadaan Singosari yang sudah sepenuhnya dikuasai musuh, Raden Wijaya merasa berduka sekali.

"Sungguh tidak kusangka sama sekali bahwa Paman Prabu Jayakatwang dari Kediri sampai hati menyerbu Singosari, pada hal Kerajaan Singosari telah memperlakukannya dengan baik-baik. Juga amat mengherankan bagaimana dia sampai berhasil !" Pangeran Wijaya termenung sedih.

"Inilah akibat dari kelalaian yang telah dilakukan oleh Sang Prabu, Raden. Pasukan yang kuat dikirim ke Melayu, dan kekuatan pasukan banyak berkurang karena telah dipergunakan untuk menggempur Bali dan daerah lain. Dalam keadaan kosong dan kekuatan pasukan kecil, maka Raja Kediri lalu menyerbu dan pasukan mereka jauh lebih besar dan lebih kuat," kata Lembu Sora dengan penuh penyesalan.

Mendengar ayah mertuanya dipersalahkan, hati Raden Wijaya merasa tidak enak kepada tunangannya, yaitu Puteri Tribuwana, maka diapun cepat berkata, "Maksud dari Ramanda Prabu memang baik, meluaskan wilayah dan menjalin hubungan baik dengan negara lain di seberang, Akan tetapi sungguh mengherankan bagaimana Kediri dapat menghimpun kekuatan demikian cepatnya, dan kuat pula. Sekarang, yang menjadi persoalan adalah bagaimana kita akan mampu menjatuhkan kekuatan Kediri yang telah menguasai Singosari."

"Bagaimana mungkin hal itu dapat dilakukan tanpa memiliki pasukan yang kuat, Raden?" kata Lembu Sora. "Nanti setelah paduka mendapatkan tempat yang aman, yaitu di Madura, barulah perlahan - lahan paduka menghimpun

pula kekuatan pasukan untuk menggempur dan melakukan pembalasan, merebut kembali Singosari dan menjatuhkan Kediri !"

Raden Wijaya mengangguk-angguk dan semua senopati menyetujui pendapat Lembu Sora itu. Melihat betapa Nurseta seolah-olah hendak bicara akan tetapi selalu ditahannya, Raden Wijaya lalu berkata.

"Nurseta, walaupun andika bukan senopati Singosari, namun sudah berkali - kali andika membuat jasa besar. Dahulu membantu penumpasan Mahesa Rangkah yang memberontak, sekarang juga engkau telah menyelamatkan kami. Bagaimana menurut pendapatmu melihat keadaan sekarang ini ?"

Memang tadinya Nurseta hendak mengemukakan sesuatu akan tetapi ragu-ragu karena dia tidak berani lancang bicara. Dia bukan seorang ponggawa Singosari dan bukan bawahan Raden Wijaya. Kini, mendengar uluran tangan Raden Wijaya, dia menjadi berani dan menyembah.

"Mohon maaf, Raden. Agaknya hamba dapat menduga apa yang menyebabkan Raja Kediri sampai berhasil menundukkan Singosari."

Para senopati dan Raden Wijaya memandang dengan penuh perhatian. "Benarkah, Nurseta ? Lalu apa yang menyebabkannya ?"

"Karena Kediri memiliki tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala !"

Semua orang terkejut, dan Raden Wijaya berseru. "Tejanirmala? Kami sudah mendengar tentang pusaka itu ? Apakah itu merupakan pusaka yang mengandung wahyu kerajaan ?"

"Mungkin saja, Raden. Pusaka itu peninggalan Sang Prabu Sanjaya di Kerajaan Mataram, lebih dari limaratus tahun yang lalu. Tadinya, pusaka Ki Ageng Tejanirmala menjadi milik mendiang Ki Baka, bapak angkat hamba."

"Eh ? Lalu bagaimana sampai dapat terjatuh ke tangan Raja Kediri ?" Raden Wijaya bertanya dengan penuh perhatian karena hatinya merasa tertarik sekali,

Nurseta melirik ke arah Ki Medang Dangdi, ayah Wulansari. Ki Medang Dangdi balas memandang. Senopati ini sejak tadi hanya mendengarkan saja, dan diam - diam dia amat kagum kepada pemuda yang pernah ditolaknya menjadi suami puterinya itu. Diapun merasa ikut berduka mendengar betapa Ki Baka, kakek perkasa yang baru saja bertamu di rumahnya, telah gugur dalam membela Singosari yang diserbu musuh.

"Pusaka itu terampas oleh Wiku Bayunirada dari tangan bapak angkat hamba, kemudian diperebutkan oleh banyak orang. Akhirnya, pusaka itu dapat terampas dari tangan

Wiku Bayunirada dan rerjatuh ke tangan........ diajeng Wulansari......." Kembali Nurseta melirik ke arah Ki Medang Dangdi karena merasa tidak enak harus menyebut nama gadis itu.

Melihat sikap pemuda ini, Ki Medang Dangdi mengangguk-angguk perlahan seolah-oleh memberi isarat kepada Nurseta agar jangan ragu-ragu menceritakan tentang puterinya itu.

"Wulansari? Siapakah ia?" tanya Raden Wijaya, makin tertarik.

Melihat keraguan Nurseta, Ki Medang Dangdi lalu berkata, "Raden, Wulansari adalah anak perempuan hamba yang sejak kecil berpisah dari hamba dan kemudian menjadi murid Ki Cucut Kalasekti. Anakmas Nurseta, lanjutkanlah ceritamu dan jangan ragu-ragu."

Raden Wijaya menjadi semakin tertarik, "Puterimu, Paman Medang Dangdi? Wah, sungguh menarik. Nurseta, lanjutkan ceritamu."

"Pusaka Ki Ageng Tejanirmala itu terjatuh ke tangan diajeng Wulansari dan hamba melakukan pengejaran ke daerah Kediri. Ternyata pusaka itu oleh diajeng Wulansari telah diserahkan kepada gurunya, yaitu Ki Cucut Kalasekti."

"Hemm, sungguh aneh. Bagaimana puterimu sampai dapat menjadi murid seorang sakti

yang jahat seperti Ki Cucut Kalasekti itu, paman?" kata Raden Wijaya kepada Ki Medang Dangdi. Senopati ini segera menyembah, hatinya terasa perih karena dia teringat akan semua peristiwa yang menimpa isterinya dan puterinya. Kinipun, dia teringat kepada isterinya berpisah pula darinya ketika terjadi penyerbuan pasukan Kediri di Singosari. Dia mengikuti Raden Wijaya dan entah bagaimana dengan isterinya yang ketika itu dia ditinggalkan di rumah.

"Raden, anak perempnan hamba itu berpisah dari hamba sejak kecil dan kemudian ia diambil murid olah Ki Cucut Kalasekti." Hanya itulah yang dia katakan dan Raden Wijaya yang bijaksana itu dapat mengerti bahwa tentu ada suatu rahasia yang agaknya hendak disimpan oleh Ki Medang Dangdi, maka diapun tidak mendesak lebih jauh. Raden Wijaya adalah seorang yang bijaksana dan menghormati rahasia pribadi semua orang. Dia mengangguk, lalu bertanya kepada Nurseta.

"Lalu bagaimana lanjutan ceritamu, Nurseta."

"Pusaka Ki Tejanirmala yang terjatuh ke tangan Ki Cucut Kalasakti itu lalu diserahkan kepada Sang Prabu Jayakatwang dari Kediri dengan imbalan kedudukan adipati di Bendowinangun bagi Ki Cucut Kalasekti."

"Ah, pantas saja dia kini membela Kediri!" kata Raden Wijaya. "Dan pantas saja keadaan Kediri demikian kuatnya. Ki Tejanirmala telah berada di sana!" Ucapannya ini mengandung penyesalan besar sehingga Ki Medang Dangdi menundukkan mukanya, merasa terpukul karena bagaimanapun juga, puterinyalah yang menjadi gara-gara sehingga pusaka itu terjatuh ke tangan Raja Kediri. "Habis, bagaimana baiknya sekarang? Pusaka itu telah berada di Kediri, apakah tidak ada harapan lagi bagi kita untuk merebut kembali Singosari?" Pertanyaan ini dia ajukan kepada semua yang hadir. Para senopati juga terdiam, masih terkesan oleh cerita Nurseta tadi. Tak mereka sangka bahwa pusaka yang dikabarkan amat ampuh itu kini telah menjadi pusaka Kerajaan Kediri. Mungkin pusaka itulah yang membuat Kediri menjadi jaya!

Melihat kekecewaan dan kedukaan membayang di wajah Raden Wijaya, Nurseta segera menyembah. "Raden, ketika bapak angkat hamba hendak meninggal dunia, beliau berpesan kepada hamba bahwa hamba harus mencari dan merampas kembali pusaka Ki Ageng Tejanirmala itu, kemudian kalau sudah hamba dapatkan, hamba harus menyerahkannya kepada paduka, Raden!"

Mendengar ini, terbelalak mata Raden Wijaya dan dia memandang kepada Nurseta dengan wajah berseri. "Jagad Dewa Bhathara.... ....! Begitu mulia hati mendiang Paman Baka, demikian setia. Nurseta, sebelumnya kami mengucap banyak terima kasih atas kemurahan hati mendiang bapak angkatmu, dan terima kasih kepadamu yang hendak merampas kembali Ki Ageng Tejanirmala. Apakah yang kauperlukan untuk tugas itu? Apakah engkau membutuhkan teman? Boleh kaupilih di antara para senopatiku!"

Para senopati itu dengan penuh gairah siap untuk membantu. Akan tetapi Nurseta menggeleng kepala. "Raden, satu-satunya jalan untuk dapat merampas kembali pusaka itu hanyalah bahwa hamba harus menyusup ke dalam pura Kerajaan Kediri. Hal ini dapat hamba lakukan karena hamba tidak dikenal. Sebaliknya, tidak mungkin kalau seorang di antara senopati Singosari yang menyusup ke sana, tentu akan dikenal dan ditangkap. Biarlah hamba akan lakukan hal itu seorang diri saja, sebagai tugas yang diberikan oleh mendiang bapak angkat hamba, dan juga sebagai tugas dari paduka."

"Baiklah, Nurseta. Mulai saat ini juga engkau kutugaskan untuk mencari dan merampas pusaka itu, dan kelak kalau berhasil, eng-

kau boleh minta apa saja dariku sebagai imbalan, tentu akan kupenuhi permintaanmu itu."

Para senopati saling pandang dan mengerutkan alisnya. Janji yang diberikan Raden Wijaya itu terlalu muluk dan kalau orang yang menerima janji itu seorang yang rakus dan tamak, tentu akan dapat menimbulkan hal-hal yang menggegerkan kelak. Bayangkan saja, akan dipenuhi permintaan apa saja dari pangeran itu!

Nurseta menyembah, lalu minta diri dan meninggalkan tempat itu untuk mulai melaksanakan tugasnya yang sulit dan berat. Namun, Nurseta akan melaksanakan tugas ini dengan sepenuh hatinya. Bagi dia, bukan hanya mencari dan merampas kembali Ki Ageng Tejanirmala saja inti dari perjalanan dan tugasnya itu, melainkan juga berarti mencari dan berusaha menguasai kembali hati Wulansari!

Rombongan Raden Wijaya juga melanjutkan perjalanan, diiringkan oleh para Senopatinya, sedangkan Ki Jembros sudah pula memisahkan diri karena ksatria ini tidak pernah mau terlibat langsung sebagai seorang ponggawa. Dia ingin bebas, walaupun dia selalu siap membela Raden Wijaya.



Kepala dusun Pandakan bernama Ki Macan Kuping. Ketika rombongan Raden Wijaya tiba di Pandakan, mereka disambut dengan penuh keramahan dan kehormatan oleh Macan Kuping dan seluruh penduduk dusun Pandakan. Mereka dipersilakan duduk di ruangan rumah kepala dusun dan dijamu hidangan nasi putih dengan lauk pauknya, dan kelapa muda. Kembali Raden Wijaya merasa terharu dan berterima kasih atas sambutan yang amat baik dari penduduk dusun Pandakan ini.

Ketika rombongan itu melanjutkan perjalanan menuju ke Madura. Gajah Pagon terpaksa ditinggalkan di dusun Pandakan itu. Luka di kakinya terlalu parah dan dia perlu beristirahat dan berobat. Karena Ki Macan Kuping maklum bahwa kalau Gajah Pagon yang merupakan seorang senopati Singosari itu sampai kedapatan pasukan Kediri, tentu orang-orang di seluruh Pandakan akan celaka. Maka dia lalu menyembunyikan Gajah Pagon di tengah-tengah kebun yang penuh ilalang, dan diam-diam dia dirawat oleh penduduk Pandakan.

Perjalanan Raden Wijaya dan Puteri Tribuwana sungguh merupakan perjalanan yang amat sukar. Terutama sekali bagi sang putri, sungguh perjalanan itu amat sengsara dan melelahkan. Untung bagi mereka bahwa para pengikut Raden Wijaya adalah orang - orang

gagah yang amat setia kepada junjungan mereka. Mereka semua berusaha sedapat mungkin untuk membuat perjalanan itu tidak terlalu melelahkan bagi sang puteri.

Akhirnya, tibalah rombongan ini di daerah Sumenep setelah melakukan penyeberangan yang bukan tidak mengandung bahaya di tengah lautan atau selat yang lebar itu. Setelah tiba di daerah Sumenep, di pesisir mereka berhenti dan Raden Wijaya lalu mengutus Lembu Sora untuk melakukan penyelidikan ke Sumenep, melihat apakah Arya Wiraraja berada di kabupaten. Tentu saja Raden Wijaya dan para senopatinya sama sekali tidak pernah mimpi bahwa sesungguhnya penyerbuan pasukan dari Kediri yang menduduki Singosari itu adalah akibat dari bujukan Arya Wiraraja!

Lembu Sora segera melakukan penyelidikan dan dia melihat bahwa Sang Bupati itu sedang dihadap para ponggawanya di pendapa kabupaten. Lembu Sora segera melaporkan hal ini kepada Raden Wijaya. Rombongan itu lalu cepat memasuki kota Sumenep dan menuju ke kabupaten.

Ketika itu, Arya Wiraraja, juga disebut Banyak Wide, Bupati Sumenep, Madura, sedang dihadap para ponggawa dan pembantunya. Mereka tentu saja membicarakan peristiwa yang menggegerkan Singosari, yaitu penyerbuan pa-

sukan Kediri yang menduduki Singosari dan betapa Sang Prabu Kertanagara telah gugur. Di depan para ponggawanya yang sama sekali tidak tahu akan peranan yang dipegang bupati itu dalam peristiwa pengkhianatan Raja Kediri, Arya Wiraraja memperlihatkan sikap duka mendengar tewasnya Sang Prabu Kertanagara dan khawatir akan nasib keluarga raja itu. Akan tetapi, para ponggawanya juga tidak mengemukakan pendapat mereka, karena mereka tahu bahwa atasan mereka itu tidak ingin melibatkan diri dengan perang itu.

Selagi mereka berbincang-bincang, tiba-tiba mereka melihat rombongan Raden Wijaya berjalan di alun-alun depan pendapa, menghampiri pendapa itu. Melihat ini, tentu saja mereka semua terkejut. Arya Wiraraja lalu membubarkan semua ponggawanya yang juga menjadi bingung melihat munculnya pangeran dari Singosari yang tidak mereka sangka-sangka itu, sedangkan Bupati Arya Wiraraja juga tergesa-gesa meninggalkan balairung, pulang ke dalam rumah gedungnya tanpa menemui atau menyambut kedatangan rombongan itu.

Melihat ini, dan menemukan pendapa itu telah kosong, dan mendengar keterangan perajurit penjaga bahwa Sang Bupati telah pulang sedangkan para ponggawa juga pergi setelah persidangan itu dibubarkan tiba tiba, tentu saja

hati Raden Wijaya merasa tidak enak sekali.
"Nah, terjadilah seperti apa yang kukhawatirkan," katanya menarik napas panjang. "Jagad Dewa Bathara........ betapa malunya hati ini menerima kenyataan yang amat pahit ini. Jauh lebih baik kalau kita tinggal di Singosari dan gugur sebagai kesuma bangsa dari pada menjadi pelarian yang terhina di negeri orang ...." Para senopati juga merasa terpukul dan mereka merasa kasihan mendengar keluh kesah junjungan mereka.

Selagi Raden Wijaya dan para pengikutnya kebingungan dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan selanjutnya, tiba - tiba saja mereka melihat Arya Wiraraja datang tergopoh-gopoh diiringkan seluruh keluarganya, dengan pakaian kebesaran dan membawa hidangan persembahan sirih dan juga kereta dan kuda, menyambut Raden Wijaya dan Puteri Tribuwana! Arya Wiraraja memberi hormat, demikian pula keluarganya, dan mengadakan penyambutan yang amat ramah dan penuh hormat, seolah - olah Raden Wijaya masih seorang pangeran dan junjungan dari Singosari, bukan seorang pelarian yang kalah perang!

Tentu saja peristiwa ini melegakan hati Raden Wijaya. Kiranya tadi Arya Wiraraja membubarkan persidangan dan tergesa-gesa meninggalkan pendopo bukan untuk menghindarinya, melainkan untuk berkemas-kemas mengadakan penyambutan yang layak untuk menghormatinya.

Memang demikianlah apa yang dialami kemudian. Keluarga bupati itu menyambut penuh kehormatan, mempersilakan Raden Wijaya menunggang kuda dan puteri Tribuwana menunggang kereta, dan keluarga itu sendiri berjalan kaki mengiringkan di belakang! Setibanya di dalam gedung, tamu-tamu agung itu mendapat pesalin pakaian bersih, bermandikan air bunga, dan memperoleh kamar-kamar yang terbesar, dijamu makan minum yang mewah!

Raden Wijaya bersukur bukan main. Setelah membicarakan peristiwa kejatuhan Singosari di tangan Raja Kediri, Bupati Wiraraja lalu berkata dengan sikap hormat.

"Dengan hati yang penuh duka dan penyesalan, namun tidak berdaya, kami telah mendengar tentang peristiwa itu, Raden. Lalu, apakah rencana paduka selanjutnya?"

"Kanjeng paman, kalau sekiranya kanjeng paman mengijinkan, untuk sementara ini saya ingin tinggal dulu di sini, menghimpun kekuatan untuk kelak melakukan pembalasan atas pengkhianatan Paman Jayakatwang." jawab Raden Wijaya sambil mengepal tinju.

Arya Wiraraja menarik napas panjang. "Memang cita-cita itu baik sekali, Sang Pa-

ngeran. Tentu saja paduka dapat tinggal di sini dan anggaplah ini sebagai rumah paduka sendiri. Akan tetapi tentang pembalasan itu, sebaiknya paduka berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, semua harus diatur bagaimana baiknya karena pada waktu ini, kekuatan pasukan Daha amatlah besarnya."

Demikianlah, Raden Wijaya dan para pengikutnya tinggal di Sumenep dengan aman walaupun hati mereka selalu ingin mencari kesempatan untuk membalas atas kekalahan Singosari yang amat menyakitkan hati itu.



Wulansari menerima sebuah tugas baru, yaitu menemani dan menjaga keselamatan seorang tawanan, yaitu Sang Puteri Gayatri atau Pusparasmi, Puteri yang ditawan ini adalah adik dari Puteri Tribuwana, puteri dari mendiang Sang Prabu Kertanagara yang sudah ditunangkan dengan Raden Wijaya. Ada pun Sang Puteri Tribuwana yang tadinya berlari dari istana bersama Puteri Gayatri kemudian mereka terpisah, telah ditemukan oleh Raden Wijaya. Puteri Gayatri ditangkap, ditawan dibawa ke istana Daha atau Kediri. Biarpun ia seorang tawanan, namun ia diperlakukan dengan hormat karena ia adalah puteri Raja Singosari. Bahkan seorang di antara saudaranya, seorang puteri yang lahir dari selir, telah menjadi mantu Raja Jayakatwang dari Daha atau Kediri itu.

Berbeda dengan Puteri Tribuwana yang berwatak halus dan lembut, Puteri Gayatri atau juga disebut Pusparasmi ini, yang baru berusia tujuhbelas tahun, adalah seorang gadis remaja yang kenes, galak dan pemberani. Kecantikan dan daya tariknya juga berbeda dari kakaknya. Kalau Puteri Tribuwana seorang gadis yang berkulit kuning langsat, wajahnya cantik dan bulat seperti bulan purnama, wataknya halus lembut dan tenang, sebaliknya Puteri Gayatri ini berkulit hitam manis, wajahnya cantik manis dengan dagu meruncing. Wataknya agak keras, pemberani dan pandai bicara, manja, jenaka dan periang sehingga nampak kegenit-genitan. Namun, seperti juga para puteri istana lainnya, masih jelas nampak darah kebangsawanannya, nampak pada bulu mata yang lentik itu, sinar mata yang tajam, lekukan dagu dan bibir.

Biarpun hatinya merasa amat berduka mendengar bahwa ayahnya telah tewas, keluarganya hancur berantakan, banyak di antara puteri yang tewas atau menjadi korban kebiadaban para perajurit Daha, dan ia sendiri kehilangan kakaknya tercinta, yaitu Puteri Tribuwana, namun Puteri Gayatri tidak mau me-

nangis lagi setelah tiba di istana Daha. Ia memperlihatkan sikap angkuh, bukan seperti seorang puteri tawanan dan ia bahkan tidak pernah mau menjawab kalau ditanya oleh Raja Daha dan keluarganya. Bahkan puteri Singosari yang menjadi mantu Sang Prabu Jayakatwang, yaitu kakaknya sendiri berlainan ibu, tidak mampu menundukkan hati Puteri Gayatri, yang juga menganggap kakaknya ini sebagai keluarga pengkhianat dan musuh besarnya!

Keluarga Sang Prabu Jayakatwang kewalahan menghadapi sikap puteri yang galak ini, dan akhirnya Wulansari yang menerima tugas untuk menemaninya dan juga menjaga keselamatannya, bukan hanya dari ancaman luar, melainkan menjaga agar puteri yang berani itu tidak sampai nekat membunuh diri. Memang benar bahwa puteri itu tidak kelihatan berduka sehingga tidak ada alasan untuk dikhawatirkan membunuh diri, akan tetapi sejak ditawan, sudah dua hari lamanya setibanya di istana Daha, Puteri Gayatri tidak mau makan atau minum sehingga wajahnya mulai pucat! Dikhawatirkan kalau sang puteri akan berpuasa sampai mati.

Ketika pertama kali Wulansari menerima tugas ini, di dalam hati ia merasa penasaran. Ia adalah seorang wanita digdaya, biasanya ia diserahi tugas menjadi pengawal pribadi Sang

Prabu Jayakatwang. Dengan kesaktiannya, ia menjamin keamanan dan keselamatan raja, ia selalu waspada dan ia merasa dirinya besar dan berkedudukan tinggi. Betapa tidak? Sang Prabu Jayakatwang, Raja Daha, telah begitu mempercayainya sehingga ia menjadi orang nomor dua di dalam istana. Tidak ada rahasia raja yang tidak diketahuinya, bahkan benda-benda pusaka dapat diambilnya setiap saat. Semua orang dalam istana segan dan takut kepadanya, apa lagi ketika mereka mengetahui bahwa pengawal pribadi ini bukan seperti wanita biasa. Tidak mau tunduk dan tidak suka menjadi selir Sang Prabu Jayakatwang! Hal ini saja membuat para selir dan puteri istana tunduk dan segan kepadanya.

Kini, ia harus menjaga dan menemani seorang puteri tawanan, seorang gadis remaja yang kelihatannya manja! Ketika pertama kali ia memasuki kamar tawanan itu, sebuah kamar yang indah, membawa menampan (baki) terisi hidangan makanan dan minuman, ia melihat sang puteri sedang duduk bersila di atas pembaringan. Wajahnya penuh nestapa, akan tetapi begitu mendengar langkahnya, wajah itu menjadi keras kembali dan sepasang mata yang mencorong seperti mata kucing di dalam kegelapan malam, menatapnya! Mereka berdua saling pandang, dua pasang mata bertemu

dan keduanya merasa tertarik dan kagum.

Sepasang mata Wulansari yang tajam itu memandang dan mengamati penuh perhatian selagi ia melangkah masuk dengan baki penuh hidangan itu. Ia melihat seorang gadis remaja yang usianya kurang lebih tujuhbelas tahun, bertubuh langsing dengan pinggang kecil, tubuh yang lekuk-lengkungnya mulai menjadi, seperti setangkai bunga yang mulai mekar dari kuncupnya. Gadis remaja itu berkulit hitam manis, mulus tanpa cacat, wajahnya yang bulat telur itu manis sekali dan setiap anggauta badannya seolah-olah memiliki daya tarik yang luar biasa. Sepasang matanya itu! Sepasang bintang cemerlang, bening dan jeli, bentuknya indah meruncing ke tepi dan agak berjungkit sedikit. dengan sepasang alis yang kecil panjang menghias dahi yang landai dengan sinom (anak rambut) yang merumbai dari atas, bulu mata yang panjang melengkung sehingga bayangannya menimpa pipi, hidung kecil mancung dengan cuping tipis yang dapat bergerak kembang-kempis, mulut yang amat manis setiap kali bergerak, dengan lesung pipit di kanan kiri. Seorang gadis hitam manis yang amat cantik jelita!

Sebaliknya, Puteri Gayati juga memandang kagum. Ia seolah melihat seorang Srikandi di depannya! Wanita itu usianya tentu ada dua-

puluh lima tahun, seorang wanita yang sudah matang. Berkulit putih kuning, wajahnya manis namun membayangkan ketabahan dan keberanian yang menantang. Matanya seperti mata harimau mencorong dan hidup, bibirnya merah basah bukan oleh gincu, ada lesung pipit di pipi kiri dan tahi lalat di pipi kanan. Sepasang mata yang kadang-kadang menakutkan karena amat tajam itu dapat berubah menjadi redup. Tubuhnya penuh lekuk lengkung yang tentu akan menggairahkan setiap orang pria. Pakaiannya menunjukkan bahwa ia bukan pelayan, bukan pula puteri, melainkan pakaian yang ringkas sederhana namun gagah, seperti pakaian seorang perajurit perwira! Diam-diam Puteri Gayatri merasa heran sekali dan karena ia yakin bahwa wanita ini bukan keluarga raja, maka iapun bertanya,

"Siapakah andika ?"

Wulansari adalah seorang wanita yang keras hati dan ia tidak pernah mau merendahkan diri, apa lagi kalau merendahkan diri itu untuk menjilat atau bermuka-muka. Ia memang biasa bersikap sopan kepada siapa saja, akan tetapi tidak mau sembarangan merendahkan diri. Bagaimanapun juga, ia telah diberi tahu bahwa gadis tawanan ini adalah seorang puteri, puteri Singosari yang kabarnya sudah dihancurkan dan sudah terjatuh ke tangan pasukan

Kediri. Diam - diam ia merasa kasihan kepada gadis ini, dan karena maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang istana Singosari, maka iapun bersikap sopan.

"Saya bernama Wulansari dan ditugaskan oleh Sribaginda untuk menemani dan menjaga keselamatan paduka." Berkata demikian, Wulansari menurunkan baki itu dan meletakkannya ke atas meja dekat pembaringan. Kekerasan masih belum meninggalkan hati Puteri Gayatri, maka sambil cemberut iapun membalikkan tubuhnya dan duduk membelakangi Wulansari.

"Aku, Sang Dyah Gayatri dari Singosari bukan seorang yang sudi menerima kebaikan musuh! Raja Daha telah berkhianat, dan sekarang hendak menjamu aku yang dijadikan tawanan? Lebih baik aku mati kelaparan!"

Wulansari mengamati puteri itu dari belakang. Ia tersenyum kagum. Puteri ini masih remaja, bahkan masih kekanak-kanakan, akan tetapi tubuhnya itu sudah mulai mekar menggairahkan, dan sikapnya memang anggun dan berwibawa, juga sama sekali tidak memperlihatkan rasa takut pada wajahnya dan sikapnya, bahkan sebaliknya, sikapnya menantang dan tidak takut mati!

Dengan hati - hati Wulansari lalu duduk di atas bangku setelah menarik bangku itu de-

kat pembaringan di mana sang puteri duduk membelakanginya..

"Saya mendengar bahwa seorang puteri sejati berjiwa ksatria dan luhur budinya. Paduka adalah seorang puteri raja, tentu memiliki pula jiwa ksatria dan budi luhur. Akan tetapi mengapa paduka mudah sekali putus asa?"

Mendengar teguran ini, Puteri Gayatri cepat membalik lagi dan kini kedua kakinya turun tergantung di tepi pembaringan, matanya mengamati wajah Wulansari dan sikapnya menantang. "Mulutmu lancang sekali! Siapa yang mudah putus asa? Aku tidak putus asa!"

"Aku bukan pengecut! Aku tidak putus asa! Kau....... lancang mulut dan berani menghinaku?"

"Paduka tidak mau makan, lebih baik mati kelaparan dari pada makan, bukankah itu sama halnya dengan membunuh diri? Dan orang yang membunuh diri berati seorang pengecut yang putus asa. Saya yakin paduka bukan orang seperti itu!"

Wulansari tersenyum girang. Pancingannya mengena dan ia tidak khawatir lagi gadis remaja ini akan bunuh diri! "Saya juga tidak percaya bahwa paduka pengecut atau penakut. Akan tetapi, kalau sekarang saya beritahukan bahwa makanan dan minuman ini mengandung racun untuk membunuh paduka, apakah paduka

berani memakan dan meminumnya? Sama-sama kita lihat saja nanti!" berkata demikian, Wulansari sengaja meninggalkan puteri itu dan keluar dari dalam kamar, menutupkan pintu kamar itu dari luar. Akan tetapi, dengan kepandaiannya, ia menyelinap ke balik jendela dan mengintai ke dalam kamar. Ia melihat sang puteri marah-marah. Puteri itu kini sudah turun dari atas pembaringan dan ia berjalan-jalan hilir mudik seperti seekor harimau betina dalam kurungan.

"Kaukira aku tidak berani dengan ancaman kematian itu? Huh, pelayan keparat, lancang mulut! Kita sama lihat saja!" tiba-tiba puteri remaja itu duduk di atas bangku menghadapi meja, membuka tutup makanan yang dihidangkan tadi lalu mulai makan dengan lahapnya! Memang perutnya amat lapar, sudah hampir dua hari dua malam ia tidak makan apa-apa, dan diminumnya pula minuman yang tersedia. Sedikitpun ia tidak nampak ngeri atau takut, bahkan setelah lidahnya terbiasa dan dapat menikmati lesatnya makanan, ia tidak ingat apa-apa lagi kecuali mengisi perutnya yang lapar! Di luar jendela, Wulansari tertawa tanpa suara dan iapun semakin tertarik kepada puteri remaja itu. Seorang puteri yang selain cantik jelita dan manis, juga amat menyenangkan, pemberani, lincah dan galak! Ia tidak

mau masuk sebelum puteri itu selesai makan minum dan menutupi kembali baki tempat makanan.

Setelah sang puteri duduk kembali di tepi pembaringan, barulah Wulansari memasuki kamar setelah lebih dulu ia batuk-batuk agar kedatangannya didengar oleh puteri remaja itu. Ketika ia membuka pintu dan masuk, ia masih sempat melihat sang puteri untuk terakhir kalinya mengusap bibir dengan kain, agaknya untuk yakin benar bahwa tidak ada tertinggal sebutir nasi di tepi mulutnya!

Wulansari pura-pura tidak tahu dan ia memandang ke arah baki terisi makanan yang nampaknya masih utuh dan ditutupi kain penutup. "Aih, ternyata paduka benar-benar tidak mau menyentuh makanan dan minuman yang diberi racun ini? Sudah kuduga demikian, paduka tidak akan berani......" kata Wulansari dengan nada suara seperti mengejek.

"Siapa yang tidak berani? Aku bukan penakut! Lihat, makanan itu telah kumakan, minuman itu telah kuminum dan aku menanti saat kematian tanpa rasa takut sedikitpun!"

Wulansari pura pura terkejut dan ia membuka penutup baki itu, terbelalak. "Aih, kiranya paduka telah makan minum? Hebat, paduka memang puteri sejati, tidak takut mati, dan juga tidak ingin membunuh diri. Saya

kagum sekali kepada paduka! Sesungguhnya, makanan dan minuman itu sama sekali tidak mengandung racun, sebaliknya mengandung bumbu penyedap dan penguat badan."

Wajah yang manis itu menjadi merah sekali, sepasang mata bintang itu terbelalak dan seperti mengeluarkan sinar api. Puteri Gayatri meloncat turun dari atas pembaringan, telunjuk kirinya menuding ke arah muka Wulansari, "Kau .... kau ...... menipuku! Berani engkau mempermainkan aku, ya? "Tangan kanannya menyambar sebatang keris kecil yang selalu terselip di ikat pinggangnya, lalu dengan gerakan cepat ia menusukkan keris kecil semacam candrik itu ke arah dada Wulansari Wanita ini tidak mengelak maupun menangkis, melainkan diam - diam ia mengerahkan tenaga sakti ke arah dada yang ditusuk.

"Krekk........!"

Sang Dyah Gayatri terbelalak dan menahan pekiknya, matanya melihat gagang keris yang tertinggal di tangannya sedangkan kerisnya sendiri telah patah dan jatuh ke atas lantai. Dengan tenang Wulansari membungkuk dan memungut dua potong besi patahan keris itu, meletakkannya di atas baki bersama sisa makanan.

"Kau ...... kau........ begini digdaya......., siapakah sebenarnya engkau ini?" Puteri Gayatri berkata lirih, gagap.



Tangan kanannya menyambar sebatang keris kecil yang selalu terselip di ikat pinggangnya. lalu dengan gerakan cepat ia menusukkan keris kecil semacam cundrik itu ke arah dada Wulansari.

"Nanti dulu, gusti puteri. Saya akan menyingkirkan dulu baki ini, sekarang untuk sementara cukuplah paduka ketahui bahwa saya adalah seorang kawan, bukan saorang lawan. Saya kagum kepada paduka dan ingin berbaik dengan paduka." Setelah berkata demikian, Wulansari membawa baki itu meninggalkan kamar Puteri Gayatri. Sang puteri duduk melamun, masih merasa tegang dan heran kalau mengingat peristiwa tadi. Kerisnya itu, biarpun kecil, merupakan keris yang terbuat dari besi mulia, atau besi aji, sebuah keris pusaka! Akan tetapi keris itu patah ketika dipakai menusuk dada wanita itu! Seorang gadis sakti! Dan gadis itu oleh Sang Prabu Jayakatwang diutus untuk menemani dan menjaganya. Bagaimana mungkin ia dapat mengharapkan perlindungan atau bantuan seorang punggawa pihak musuh? Ia harus berhati-hati.

Setelah memperingatkan para pelayan dan pengawal istana agar mereka itu jangan mengganggu atau memasuki kamar puteri tawanan itu kalau tidak ia panggil. Semua karyawan di dalam istana itu, tidak ada yang tidak mentaati perintah kepala pengawal yang juga merupakan pengawal pribadi Sri baginda yang amat dipercaya ini. Apa lagi mereka semua tahu belaka betapa sakti mandraguna gadis cantik itu.

Ketika Wulansari memasuki kamar Puteri Gayatri, ia melihat puteri itu duduk dan wajahnya tegang, sinar matanya mengamatinya penuh selidik dan mengandung kecurigaan besar. Iapun dapat menduga bahwa tentu puteri remaja itu mencurigainya dan masih belum percaya kepadanya, maka iapun mengambil tempat duduk di atas bangku, berhadapan dengan puteri itu.

"Nah, sekarang kita dapat bercakap-cakap dengan tenang. Paduka boleh bertanya apa saja dan boleh pula menceritakan apa saja. Tentu saja kalau paduka percaya kepada saya dan suka bersahabat dengan saya."

Gayatri melemparkan pandang mata penuh tuduhan. "Engkau........ ingin membujuk aku?"

"Aduh, gusti puteri yang jelita! Apa gunanya saya membujuk paduka? Untuk apa? Bukankah paduka telah menjadi seorang tawanan di sini?"

"Tentu membujuk agar aku suka bersikap manis dan tunduk, menaluk kepada orang-orang Kediri, mau makan seperti yang telah berhasil kaulakukan dengan tipuanmu tadi, bukan? Jangan mengira aku akan mudah terkena bujuk rayumu lagi dan cepatlah engkau minggat dari kamar ini sebelum aku bersikap kasar dan memaki-makimu!" Puteri itu bangkit dan biarpun ia masih remaja, tinggi tu-

buhnya, belum sepenuhnya, namun ia nampak angkuh, anggun dan berwibawa. Wulansari memandang kagum dan tersenyum lebar, lesung pipit di pipi kirinya makin dalam dan mata bintangnya bersinar-sinar.

"Apa cengar-cengir! Jangan cengengesan kau!" Puteri Gayatri membentak. "Biarpun kau digdaya, jangan kira aku gentar dan takut padamu!"

Wulansari tersenyum semakin lebar melihat sikap puteri itu. Ia tahu bahwa puteri itu memaksakan diri untuk bersikap galak, padahal pada pandang matanya jelas nampak bahwa puteri itu kagum kepadanya dan mulai suka padanya.

Ia harus dapat memenangkan kepercayaan puteri ini, pikir Wulansari dan iapun berkata dengan suara sungguh-sungguh, "Gusti puteri, apakah paduka mengenal seorang yang bernama Medang Dangdi?"

"Tentu saja! Paman Medang Dangdi adalah seorang di antara para senopati Singosari yang gagah perkasa. Mengapa engkau menanyakan Paman Medang Dangdi?"

"Karena dia adalah ayah kandung saya, gusti."

Sepasang mata itu terbelalak dan Puteri Gayatri menatap wajah Wulansari penuh selidik, ketidak-percayaan terbayang di wajahnya.

"Hemm, permainan apa pula yang kaulakukan ini? Aku tidak pernah melihat Paman Medang Dangdi mempunyai seorang anak perempuan!"

"Sesungguhnya demikian, gusti. Mungkin tidak ada seorangpun di Singosari yang tahu bahwa dia mempunyai seorang anak perempuan, bahkan mungkin isterinya sendiripun baru beberapa tahun, sejak dia pulang dari penyerbuan Singosari ke Bali, tinggal bersamanya di Singosari."

"Hem, memang aku ada mendengar bahwa Paman Medang Dangdi telah mempunyai seorang isteri yang kabarnya juga digdaya......"

"Ia bernama Warsiyem dan ia adalah ibu kandung saya, gusti. Memang, sejak berusia sepuluh tahun, saya telah berpisah dari ayah dan ibu, dan baru setelah dewasa, saya berjumpa dengan mereka." Wulansari lalu menceritakan riwayatnya secara singkat namun meyakinkan sehingga Puteri Gayatri mulai percaya.

"Akan tetapi, kalau engkau puteri kandung seorang senopati Singosari, kenapa engkau menjadi hamba dari Kerajaan Daha yang menjadi musuh kami?" Setelah Wulansari mengakhiri ceritanya, Puteri Gayatri menegur dengan hati tidak puas.

"Harap paduka ingat bahwa sebelum terjadi perang, Daha sama sekali bukanlah musuh

Singosari. Bukanlah antara kedua Sribaginda bahkan ada hubungan kekeluargaan dan menjadi besan? Hamba bekerja di sini menjadi pengawal Sribaginda dan hamba sama sekali tidak mau mencampuri urusun perang antara Singosari dan Kediri (Daha). Bahkan hamba sama sekali tidak tahu dan tidak mengerti mengapa ada perang antara kedua kerajaan ini, dan tidak tahu pula mengapa paduka menjadi tawanan di sini, pada hal seorang di antara kakak paduka menjadi mantu Sribaginda. Sungguh saya menjadi bingung, akan tetapi karena saya tidak mencampuri urusan perang, maka sayapun tidak perduli. Saya menghambakan diri di sini hanya untuk mendapatkan pekerjaan, dan juga untuk menghibur hati saya yang merasa sakit karena sikap ayah ibu saya."

Diam-diam Puteri Gayatri semakin tertarik. Tak pernah disangkanya bahwa gadis yang digdaya dan ditugaskan menjadi pelayan dan penjaganya ini adalah puteri dari Senopati Medang Dangdi di Singosari, seorang senopati yang terkenal setia!

"Hemm, bagaimana aku dapat mempercayai keteranganmu? Betapa mungkin engkau merasa sakit hati terhadap ayah dan ibumu sendiri?" Dengan cerdik ia memancing. Memang Puteri Gayatri ini lincah dan cerdik sehingga kini, dengan pandainya ia memutar balik keadaan

sehingga Wulansari yang dituntut menceritakan keadaan dirinya! Wulansari juga sadar akan hal ini, akan tetapi karena ia merasa kagum dan suka kepada puteri lincah ini, ia tidak merasa berkeberatan untuk menceritakan riwayat hidupnya.

"Bagaimana hati ini tidak akan merasa sakit, gusti puteri? Saya mempunyai seorang pilihan hati, seorang pemuda yang saya pilih untuk menjadi jodoh saya. Kami saling mencinta. Akan tetapi ayah dan ibu tidak menyetujui, terutama sekali ayah. Maka, saya lalu minggat dari rumah, dan mengabdi di istana Daha ini."

Puteri Gayatri semakin tertarik. Cerita itu amat romantis dan menyenangkan hatinya. Ia ikut merasa prihatin dan tanpa disadarinya, ia kini duduk lagi di tepi pembaringan, lalu dengan tangannya mempersilakan Wulansari duduk pula di atas bangku di depannya. Ia merasa kasihan kepada gadis itu.

"Ah, buruk sekali nasibmu, Wulansari. Siapakah perjaka yang menjadi pilihan hatimu itu?"

"Namanya Nurseta, gusti. Walaupun dia bukan seorang senopati Singosari, akan tetapi dia seorang pendekar sejati yang membela Singosari, walaupun sesungguhnya dia keturunan seorang pangeran Dhaha."

"Aih, sungguh menarik sekali!" Gayatri menjadi semakin tertarik. Bayangkan saja, pikirnya, puteri senopati Singosari kini menjadi pengawal pribadi Raja Kediri, dan putera seorang pangeran Kediri menjadi seorang pahlawan Singosari! "Yang ingin sekali kuketahui tentang perasaanmu, bagaimana engkau rasakan sekarang setelah terjadi pengkhianatan rajamu terhadap Singosari? Kanjeng Rama telah memberi kesempatan kepada Raja Daha untuk tetap menjadi raja walaupun Kediri telah dikalahkan Singosari, bahkan telah memberi kehormatan untuk berbesan. Akan tetapi, secara pengecut sekali, Raja Kediri menyerang Singosari dan mengakibatkan hancurnya keluarga Kanjeng Rama, bahkan beliau sendiri gugur bersama banyak anggauta keluarga. Sekarang, engkau berpihak kepada siapa, Wulansari? Ingat, sekarang ayahmu itu, Paman Medang Dangdi, mungkin sudah gugur atau masih terus berjuang melawan pasukan Kediri. Dia adalah seorang di antara para pembantu .... eh, tunanganku, yaitu Raden Wijaya."

"Saya bingung, gusti puteri. Saya tidak pernah mencampuri urusan kerajaan, dan sekarang saya bingung sekali."

Melihat kesempatan ini, Puteri Gayatri lalu mulai menceritakan keadaan Kerajaan Singosari dan Kediri, hubungan antara kedua kerajaan itu dan perbuatan Raja Kediri yang berkhianat dan pengecut, menyerang Singosari selagi kerajaan ini mengirim pasukan besar ke Negeri Melayu.

"Aku ingin bersikap keras dan menentang terhadap keluarga Raja Kediri, maka aku menolak untuk bicara dengan mereka, bahkan tadinya aku nekat untuk berpuasa sampai mati. Akan tetapi engkau malah menggagalkan tekatku itu dan mempermainkan aku." Sang Puteri kini duduk dan menutupi kedua matanya, menangis lirih!

Wulansari lalu menyembah. "Ampunkan saya, gusti. Bukan sekali-kali saya bermaksud mempermainkan paduka. Hanya saya melihat bahwa tekat itu sungguh tidak ada gunanya, Kenapa paduka putus asa? Kalau paduka sampai tewas karena berpuasa, apa manfaatnya? Lebih baik paduka menjaga kesehatan dan menanti saatnya. Saya selalu percaya bahwa orang yang benar selalu akan dilindungi Sang Hyang Widhi. Dan apakah paduka tidak ingin bertemu dengan........ tunangan paduka? Jangan putus asa, percayalah, saya akan melindungi di sini."

Demikianlah, percakapan antara kedua orang gadis itu membuat mereka menjalin persahabatan yang akrab, dan dalam kesempatan itu, Puteri Gayatri membangkitkan semangat Wu-

lansari sehingga gadis perkasa ini mulai ragu-ragu akan kedudukannya sebagai hamba Sang Prabu Jayakatwang. Iapun mulai merasa khawatir akan keselamatan ayah ibunya ketika mendengar dari Puteri Gayatri betapa Singosari telah diduduki pasukan Kediri dan betapa pasukan itu telah menyebar maut, membunuhi rakyat yang tidak berdosa, merampok dan memperkosa! Biarpun ia tidak ikut perang, namun karena ia menghambakan diri kepada Kerajaan Daha, ia merasa seolah-olah ia ikut berada di pihak yang lalim dan jahat!

***

Semenjak kecil kita dididik untuk "menang" dan "lebih" dari pada orang lain. Dahaga akan kemenangan ini sudah ditanamkan dalam sanubari kita sejak kecil sehingga kita berangkat dewasa menjadi seorang yang ambisius dan haus akan kemenangan dan keunggulan di segala bidang! Kita berebut dengan orang lain untuk menjadi juara dalam apa saja, karena di dalam kemenangan ini kita membayangkan kejayaan, kemuliaan dan kesenangan. Maka, sejak kita kecil sampai tua dan mati, tiada hentinya terjadi konflik dan pertentangan, perebutan dan permusuhan, masing-masing berlumba untuk memperebutkan keunggulan dan kemenangan yang kita namakan sukses! Kita menutup mata

terhadap kenyataan bahwa untuk setiap sukses, kita harus mengorbankan orang lain, harus mengalahkan orang lain!

Kemenangan selalu memabokkan! Mabok kemenangan! Dendam kekalahan! Keduanya ini tak terpisahkan. Kalau ada yang menang, tentu ada yang kalah. Kalau ada yang berpesta kemenangan, tentu ada yang berkabung kekalahan. Dan biasanya, kemenangan mendatangkan kesewenang-wenangan, pihak yang menang berkuasa dan ingin selalu dianggap benar dan baik! Muncullah perbuatan semena-mena, kejam dan menindas yang oleh pihak yang menang dianggap sudah wajar dan menjadi hak mereka yang menang. Yang kalah selalu dianggap salah, buruk, rendah dan tidak masuk hitungan lagi!

Demikian pula dengan orang-orang Daha. Terutama sekali para bangsawan dan mereka yang berpangkat tinggi. Kalau pasukannya, hanya puas dengan pesta membunuh dan merampok, tentu saja golongan rakyat kecil di pihak musuh. Yang berpangkat tinggi, para bangsawan, mencari korban lain yang lebih berharga! Para puteri, juga harta benda yang amat berharga, pusaka ampuh dan lain-lain. Dan mereka semua berpesta pora untuk merayakan kemenangan mereka. Merayakan kemenangan ber-

arti berpesta menari di atas mayat-mayat mereka yang menderita kekalahan !

Malam telah agak larut dan istana Kerajaan Daha sudah sunyi. Para penghuninya sudah masuk ke dalam kamar masing-masing. Malam itu, para pangeran dan bangsawan tinggi lainnya dari Kerajaan Daha masih berpesta pora merayakan kemenangan Kediri atau Daha. Sang Prabu Jayakatwang sendiri sudah beristirahat. Akan tetapi para pangeran masih melaujutkan pesta itu dan seperti biasa, diadakan pertunjukan tari - tarian yang dilakukan oleh penari-perari muda yang cantik dan genit dan yang menjadi pasangan menari para pangeran yang sudah mulai mabok.

Seorang di antara para pangeran itu, pangeran yang lahir dari selir, diam-diam meninggalkan tempat pesta. Sebagai seorang pangeran mudah saja baginya untuk memasuki istana melalui pintu samping. Para penjaga dan pengawal tidak ada yang berani menahannya dan demikianlah, Pangeran Sindumoyo, seorang pangeran berusia tigapuluh tahunan yang terkenal sebagai seorang pria yang gila wanita, menyelinap ke dalam taman bunga di bagian belakang istana. Pangeran ini terkenal sebagai seorang penaluk wanita dan dalam hal kesenangan ini, dia terkenal rakus dan tidak pandang bulu. Tak perduli wanita itu seorang pe-

layan rendah, atau isteri orang, atau seorang dusun yang miskin kalau mata keranjangnya sudah kumat, akan diganyangnya tanpa pandang bulu lagi. Dia mempergunakan hartanya, atau kedudukannya, juga ketampanannya atau kekuasaannya, untuk menundukkan setiap orang wanita yang diinginkannya. Suami manakah berani banyak ribut kalau melihat isterinya dijinai oleh seorang pangeran yang besar kekuasaannya? Ayah manakah berani berkutik kalau melihat puterinya dicemarkan, kemudian ditelantarkan begitu saja oleh Pangeran Sindumoyo ?

Akan tetapi sekali ini Pangeran Sindumoyo tidak tertarik kepada para penari cantik itu. Tidak, dia tidak menginginkan mereka. Dia membutuhkan wanita yang lebih terhormat ! Dia membutuhkan seorang perawan bangsawan tinggi, bukan seorang perempuan umum yang pernah melayani pria mana saja yang mampu menyewa tubuhnya. Dan dia sudah mendengar bahwa di istana terdapat beberapa orang puteri istana Singosari yang menjadi tawanan. Akan tetapi di antara semua itu, yang amat menarik perhatiannya adalah Sang Puteri Gayatri ! Ketika puteri itu dibawa ke istana, dia sempat melihatnya dan dia terpesona, lalu sejak saat itu dia gandrung dan merindukan puteri yang dalam pandang matanya teramat cantik jelita dan manis itu. Setiap malam dia bermimpi

jumpa dengan Puteri Gayatri, dan kalau tidak tidur, bayangan dan wajah puteri itu tak pernah meninggalkan ingatannya. Namun, dia tetap tidak berani karena maklum bahwa puteri itu merupakan seorang tawaran perang yang agung dan dihormati. Akan tetapi malam ini, setelah pengaruh minuman keras membuat keberanian dan kenekatannya menjadi berlipat ganda, dia memasuki taman istana dengan niat hendak mengunjungi Puteri Gayatri untuk melampiaskan rindu dendam dan nafsu berahinya. Apapun yang terjadi, malam ini dia harus mampu mendekap puteri ayu itu! Dia tahu di mana kamar puteri itu, hal ini sudah diselidikinya dari para dayang yang menjadi taluk-annya pula!

Malam telah larut. Para dayang dan pelayanpun sudah tidur. Hanya ada penjaga di luar keputren, namun melihat bahwa yang masuk adalah Pangeran Sindumoyo, para penjaga hanya memberi hormat dan tersenyum. Mereka sudah sering melihat pangeran ini memasuki keputren untuk berkencan dengan para dayang! Dan merekapun sudah seringkali menerima hadiah dan suapan pangeran itu yang royal sekali membagi hadiah kepada mereka yang sudah menutup mata dan membiarkan sang pangeran memasuki daerah keputren yang

terlarang itu tanpa melaporkan kepada atasan mereka.

Pangeran Sindumoyo lalu berindap-indap menuju ke bagian keputren itu, langsung melalui lorong yang menuju ke bagian belakang karena dia tahu bahwa kamar puteri tawanan itu berada di kamar besar paling ujung dekat tamansari.

Malam itu, Wulansari tidur pulas dalam kamarnya. Karena mendapat tugas menjaga dan melayani puteri tawanan, maka ia mendapatkan sebuah kamar di dekat kamar besar puteri itu. Setelah kini mereka menjadi sahabat yang akrab, seringkali Puteri Gayatri minta kepada Wulansari untuk tidur di kamarnya saja. Akan tetapi malam ini Wulansari minta diri dan tidur di kamarnya sendiri. Hatinya gundah dan makin ia pikirkan, makin gelisah hatinya. Semenjak ia bergaul dengan Puteri Gayatri dan mendengar urusan Kerajaan Singosari dan Daha, mulailah ia merasa ragu dan bingung. Ayahnya sendiri menjadi senopati Singosari, juga Narseta menjadi seorang pahlawan Singosari. Selain itu, juga ia tahu bahwa Ki Jembros dan Sang Panembahan Sidik Danasura, dua orang yang dahulu menyelamatkannya dari lautan, mereka adalah orang-orang yang setia kepada Singosari. Ibunya sendiri sekarangpun

berada di Singosari dan tentu saja juga membantu kerajaan itu.

Akan tetapi, ia sendiri membantu Kerajaan Kediri! Pada hal. kakek yang amat jahat itu, kakek yang mengaku sebagai kakeknya, bahkan telah menjadi gurunya, Ki Cucut Kalasekti, membantu Kerajaan Kediri bahkan diangkat medjadi seorang Adipati ! Kalau yang membantu Raja seorang seperti Cucut Kalasekti, maka sungguh meragukan kalau Kerajaan Daha berada di pihak yang benar! Mulailah ia ragu-ragu. Biarpun hatinya yang keras juga mempersetankan pendapat itu, namun kalau ia terkenang kepada Nurseta, satu - satunya pria di dunia ini yang dicintanya, hatinya seperti tertusuk, perih dan sedih dan ia menjadi semakin bingung. Kini, Singosari sudah runtuh. Akan tetapi menurut Puteri Gayatri, masih ada keturunan Singosari yang menjadi tumpuan harapan seluruh rakyat, yaitu Raden Wijaya! Dan semua senopati, termasuk ayahnya, bahkan juga Nurseta dan semua ksatria Singosari, berdiri di belakang Raden Wijaya yang dicalonkan untuk membangun kembali Singosari yang telah jatuh! Akan tetapi ia sendiri, masih berada di istana Kediri! Wulansari bimbang sekali, dan akhirnya karena lelah, ia tidur pulas di dalam kamarnya.

Jeritan itu hanya dua kali lalu terdiam.

Bagi orang lain tentu tidak menarik perhatian, apa lagi kalau orang itu tadinya sedang tidur pulas, tentu dianggap mimpi atau suara lain. Namun, tidak demikian bagi Wulansari. Gadis perkasa ini seketika sadar. Pendengarannya yang terlatih amat tajam dan perasaannya amat peka sehingga begitu mendengar jeritan dua kali itu, iapun menduga bahwa tentu terjadi sesuatu yang tidak wajar Rambutnya agak kusut, juga pakaiannya karena tadi ia tertidur nyenyak, akan tetapi ia tidak memperdulikan pakaian dan rambutnya. Tubuhnya sudah berkelebat cepat dan ia telah tiba di luar pintu kamar Puteri Gayatri. Walaupun pintu kamar itu tertutup, namun pendengarannya dapat menangkap gerakan dan suara yang mencurigakan di dalam kamar itu. Sekali dorong saja, pintu kamar itu terbuka dan matanya terbelalak, mengeluarkan sinar kemarahan ketika ia melihat apa yang terjadi di dalam kamar itu. Di atas pembaringan sang puteri, Puteri Gayatri sedang bergumul dengan pria yang berusaha untuk menciumi dan merenggut lepas pakaian sang puteri! Puteri Gayatri mempertahankan diri, meronta dan mencakar memukul, akan tetapi tidak mampu berteriak karena mulutnya dibungkam oleh tangan kiri pria itu!

"Keparat!" Wulansari mencaci dalam hatinya dan sekali melompat ia telah berada di

dekat pembaringan. Tangan kanannya diangkat, siap untuk menjatuhkan pukulan maut, akan tetapi segera ia mengenal siapa pria itu dan otomatis pukulannya berubah menjadi cengkeraman ke arah lengan pria itu dan sekali renggut, tubuh pria itu terlepas dari Puteri Gayatri dan terlempar sampai ke sudut kamar!

Puteri Gayatri terengah - engah, membetulkan bajunya yang hampir terlepas, rambut yang panjang itu terurai dan ia nampak cantik ayu bukan main, akan tetapi sepasang mata yang lebar itu terbelalak, masih membayangkan kengerian akan malapetaka yang hampir menimpa dirinya. Akan tetapi, melihat kehadiran Wulansari dan melihat betapa laki-laki itu telah terlempar bergulingan sampai ke sudut kamar, hatinya terasa lega dan kemarahannya bangkit.

Dengan sikap tenang, mata bersinar marah, akan tetapi tetap menghormat, Wulansari berkata dengan suara dingin, memandang kepada pangeran yang mulai bangkit itu. "Pangeran Sindumovo, tidak sepatutnya paduka mengganggu Gusti Putri Gayatri!"

Mendengar bahwa pria yang hampir memperkosanya itu adalah seorang pangeran, Puteri Gayatri memandang dengan alis berkerut dan mata bernyala. "Hemm, jadi andika seorang pangeran? Pangeran macam apa



Akan tatapi segera ia mengenal siapa pria itu dan otomatis pukulannya berubah menjadi cengkeraman ke arah lengan pria itu dan sekali renggut, tubuh pria itu terlepas dari Puteri Gayatri.

perbuatannya melebihi seorang manusia biadab!" kata Puteri Gayatri.

Tentu saja Pangeran Sindumoyo tadi terkejut bukan main karena ada orang berani mencegahnya bahkan melemparkannya seperti itu. Akan tetapi ketika dia melihat bahwa yang melakukan hal itu adalah seorang wanita cantik yang gagah, diapun mengenal Wulansari pengawal pribadi ayahnya dan pangeran ini sudah dapat memulihkan keangkuhan dan ketenangannya. Dia mengebutkan ujung bajunya yang terkena debu, lalu tersenyum.

"Ah, kiranya engkau Wulansari, pengawal pribadi kanjeng rama? Wulansari, engkau mengenal siapa aku! Mengapa engkau berani turun tangan terhadap aku, dan melindungi wanita ini? Biarpun ia seorang puteri, akan tetapi ia puteri Singosari, puteri tawanan dari musuh kita! Keluarlah engkau, Wulansari dan biarkan aku berdua dengan sang puteri ini."

Wulansari menggeleng kepalanya. "Tidak mungkin, gusti pangeran! Saya menerima tugas dari Sribaginda untuk menemani dan menjaga keselamatan Gusti Puteri Gayatri. Siapapun juga tidak boleh mengganggunya dan saya bertanggung jawab untuk itu. Sebaiknya paduka meninggalkan kamar ini sebelum diketahui orang lain dan terdengar oleh Sang Prabu!"

Wajah pangeran itu berubah merah. "Ha-

ha, agaknya Kanjeng Rama menginginkan sendiri puteri ini? Sungguh tak tahu diri! Akupun mendengar bahwa Kanjeng Rama merayu engkau akan tetapi engkau tetap tidak mau melayaninya, bukankah begitu, Wulansari? Engkau benar! Dia sudah tua, dan biarlah aku saja yang membahagiakanmu! Engkau keluarlah dulu, biarkan aku bersama Puteri Gayatri, baru nanti datang giliranmu! Ataukah engkau minta lebih dulu?"

Bukan main marahnya hati Wulansari mendengar ucapan tidak senonoh itu. Kalau saja ia tidak ingat bahwa yang bicara itu seorang pangeran, tentu ia telah turun tangan dan dibunuhnya pria yang lancang mulut itu. Matanya mencorong ketika ia memandang wajah pangeran itu dan kesopanannya menipis.

"Ucapan paduka itu tidak pantas keluar dari mulut seorang pangeran! Cepat paduka keluar dari sini, atau terpaksa saya akan melempar paduka dan mulut kotor paduka itu keluar!"

"Wulan, menghadapi seorang penjahat tidak perlu memandang kedudukannya. Biar dia pangeran, dia lebih pantas kalau kauhajar biar mampus!" tiba-tiba Puteri Gayatri berkata. "Kalau saja aku memiliki kedigdayaan sepertimu, sudah tadi-tadi dia kubunuh!"

Pangeran itu sudah terbiasa disanjung dan dihormati orang. Kini, dia dihina dan menelan kata-kata yang amat kasar dari seorang pengawal, tentu saja dia merasa malu sekali dan menjadi marah. Kehormatannya sebagai seorang pangeran tersinggung. Dia pernah mempelajari ulah keperajuritan dan aji kesaktian, maka kini bangkit kemarahannya untuk memperlihatkan bahwa kekuasaannya masih berlaku dan bahwa dia tidak selemah anggapan dua orang wanita itu.

"Wulansari, keparat engkau! Lupakah engkau siapa dirimu? Engkau hanyalah seorang abdi di sini! Seorang pengawal yang sepatutnya mentaati perintahku. Aku Pangeran Daha, tahu kamu? Engkau abdiku! Adi yang kurang ajar macam engkau memang pantas dihukum!" Pangeran itu sudah menerjang maju dan menampar ke arah pipi Wulansari. Tentu saja sikap pangeran ini bagaikan minyak disiramkan pada api kemarahan yang mulai membakar hati Wulansari. Kemarahan itu berkobar dan iapun menangkis pukulan itu, terus menangkap lengan si pangeran dan sekali kakinya bergerak dan tangannya memuntir, tubuh pangeran itu kembali terlempar, kini lebih keras dari pada tadi sampai tubuhnya menabrak dinding kemudian terbanting mengeluarkan bunyi keras!

Diam-diam Puteri Gayatri kagum bukan main menyaksikan ketangkasan Wulansari dan iapun bertepuk tangan memuji. Diam-diam, dalam kemarahannya, Wulansari tersenyum. Puteri itu memang jenaka sekali, seperti kanak-kanak saja, begitu gembira menyaksikan pria yang hampir memperkosanya dihajar. Wah, andaikata puteri itu memiliki kepandaian, tentu akan lebih payah lagi nasib Pangeran Sindumoyo. Ia hanya mengharapkan agar pangeran itu menjadi jera dan suka segera pergi karena bagaimanapun juga, ia tidak mau melibatkan diri dalam kesulitan kalau bermusuh dengan seorang pangeran.

Akan tetapi harapan Wulansari ini ternyata sebaliknya dari kenyataannya. Pangeran Sindumoyo yang terbanting keras itu hanya sebentar saja menjadi pening. Dia sudah bangkit lagi karena memang Wulansari tadi hanya membuat dia terlempar, tidak melukainya dan kini pangeran itu menjadi mata gelap. Nafsu amarah memenuhi hati dan pikirannya dan diapun lupa akan keadaan, lupa akan kewaspadaan, lupa bahwa yang dihadapinya adalah seorang yang amat sakti, walaupun seorang wanita. Dia sudah mencabut kerisnya. Keris milik seorang pangeran tentu saja bukan keris sembarangan, melainkan keris yang "berisi" atau ampuh. Begitu keris itu dicabut dari sa-

rungnya, hawa keampuhannya sudah terasa oleh Wulansari, akan tetapi gadis ini tidak merasa gentar sama sekali, bahkan ia yang memperingatkan pangeran itu.

"Pangeran Sindumoyo, simpanlah kembali keris paduka dan jangan main-main dengan senjata yang ampuh."

Akan tetapi peringatan yang sebenarnya menyayangkan pangeran itu, diterima keliru dan Pangeran Sindumoyo mengira bahwa ucapan itu keluar dari mulut Wulansari karena gadis itu merasa gentar menghadapi kerisnya yang ampuh!

"Perempuan tak tahu malu! Dari golongan rendah dan hina engkau diangkat ke dalam istana, dan setelah berada di sini engkau lupa diri dan besar kepala! Derajatmu tidak lebih tinggi dari pada seorang dayang istana, akan tetapi engkau telah berani menghina aku, seorang pangeran! Untuk dosa itu, hukumannya hanyalah kematian! Bersiaplah untuk mati di ujung keris pusakaku ini!"

"Pangeran, sekali lagi kuperingatkan........., mundurlah sebelum terlambat!" Wulansari masih berseru ketika pangeran itu menyerang dengan tusukan kerisnya ke arah dadanya. Wulansari mengelak dengan amat mudahnya ke kiri. Akan tetapi pangeran itu yang mengira bahwa lawannya gentar menghadapi keris pusakanya, memperoleh semangat dan dengan gerakan cepat, tubuhnya berputar ke kanan dan kerisnya terus meluncur dengan serangan maut ke arah wanita perkasa itu.

Wulansari maklum betapa sebatang keris yang ampuh tidak boleh dibuat main-main, maka sekali lagi ia mengelak, kini dengan loncatan ke belakang dan berputar ke kanan. Pada saat pangeran mengikuti gerakannya dan hendak melanjutkan serangannya, Wulansari sudah meloncat lagi ke kanan dan kakinya kini menyambar dengan dahsyatnya. Sebuah tendangan kilat yang dilakukan dengan pengerahan tenaga meluncur dan mencuat ke arah pinggang Pangeran Sindumoyo.

"Dessss.......!" Tubuh itu terlempar seperti daun kering tertiup angin. "Brakkkk........!" Tubuh pangeran itu meluncur dan menimpa dinding kamar, lalu jatuh terbanting dan tidak berkutik lagi! Ketika Wulansari memandang, ia mengerutkan alisnya karena ada darah mengalir di bawah tubuh yang menelungkup itu. Ketika ia menghampiri dan membalikkan tubuh itu, ternyata keris pusaka itu telah menancap di lambung pangeran itu sendiri dan dia telah tewas seketika.

"Ah, celaka, dia........ dia tewas....... !" Dalam kagetnya, Wulansari berseru lirih dan cepat ia melompat dan mengunci pintu kamar

itu agar jangan sampai ada orang lain mengetahui peristiwa itu.

"Bagus! Memang orang seperti dia itu lebih baik mati saja!" kata Puteri Gayatri.

"Tidak semudah itu, gusti puteri. Yang tewas ini adalah Pangeran Sindumoyo, seorang di antara para putera Sribaginda. Dan dia tewas di kamar ini! Tentu akan geger seluruh istana, dan bukan hanya saya, akan tetapi paduka juga tentu akan menghadapi akibat yang hebat."

"Aku tidak takut!" kata dara remaja itu dengan gagah. "Dan engkaupun tidak perlu takut. Aku akan mengatakan kepada paman Prabu Jayakatwang bahwa akulah yang membunuh pangeran ini, bukan engkau! Hendak kulihat dia mau berbuat apa kalau kukatakan bahwa aku yan gtelah membunuh puteranya!"

Mendengar ucapan ini, Wulansari merasa kagum bukan main. Puteri ini sungguh patut menjadi seorang puteri raja, begitu anggun, cantik jelita dan agung, juga berjiwa ksatria.

"Tidak, gusti puteri. Itu bukan penyelesaian yang baik. Harap paduka tenang saja di sini, saya akan membawanya pergi dan menghilangkan semua jejaknya dari kamar ini!" Berkata demikian, Wulansari lalu menggulung mayat pangeran itu dengan babut yang telah kotor oleh darah. Kemudian, dipanggulnya gulungan

jenazah itu dan iapun keluar dari dalam kamar dengan cepat. Ilmu kepandaiannya yang tinggi membuat ia tidak mengalami banyak kesukaran untuk membawa mayat itu keluar dari istana tanpa diketahui seorangpun pengawal. Andaikata ada yang melihatnya, tentu tidak akan ada yang berani menegurnya pula, karena ia adalah kepala seluruh pengawal dalam istana, Juga kepercayaan Sribaginda.

Puteri Gayatri menanti di dalam kamarnya, agak bingung juga memandang sebagian lantai kamar yang tidak ditutup babut atau permadani hijau. Diam-diam ia bersyukur sekali bahwa Wulansari muncul pada saat yang amat tepat. Ia masih bergidik kalau membayangkan betapa hampir saja ia dinodai oleh pangeran itu, dan kalau hal itu sampai terjadi, sudah pasti ia akan membunuh diri!

Tentu saja Puteri Gayatri tidak dapat tidur, bahkan berbaringpun dara ini tidak mau. Masih nampak saja pangeran yang terbunuh oleh Wulansari tadi dan berkali-kali ia bergidik. Ia menanti kembalinya Wulansari dengan hati gelisah. Ia tidak memikirkan dirinya sendiri. Bahkan ia berani untuk mengaku bahwa ia yang membunuh pangeran itu. Akan tetapi yang ia khawatirkan adalah Wulansari. Gadis perkasa itu telah membelanya dengan sesungguh hati, bahkan gadis itu untuk menyelamat-

kannya sampai berani membunuh seorang pangeran, padahal ia adalah seorang pengawal pribadi raja dan menjadi orang kepercayaan!" Kalau sampai ketahuan bahwa Wulansari yang membunuh Pangeran Sindumoyo, tentu gadis itu akan ditangkap dan dihukum berat sekali, mungkin hukum siksa sampai mati!

Baru menjelang subuh nampak bayangan berkelebat dan Wulansari telah memasuki kamarnya sambil membawa gulungan babut yang kini digelar kembali oleh gadis perkasa itu seperti semula. Dan babut itu sudah bersih, tidak ada tanda percikan darah! Kiranya gadis perkasa itu telah mencuci babut itu di bagian yang ternoda darah, bahkan mengeringkan bekas yang dicuci dengan api.

"Mbak-ayu Wulan, bagaimana......?" Puteri Gayatri berbisik sambil memegang lengan gadis perkasa itu. Kini tanpa ragu dan kikuk ia menyebut mbak-ayu kepada Wulansari karena ia merasa seolah-olah gadis perkasa itu kakaknya sendiri yang membela dan melindunginya . . .

(Bersambung jilid ke XV.)